

## PENGARUH PENDEKATAN TARI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDEMONSTRASIKAN MOTIF GERAK DASAR PADA SISWA DOWN SYNDROME

Rizky Nurul Khotimah<sup>1)</sup>, Jaeni<sup>2)</sup>, Yahfenel Evi Fussalam<sup>3)</sup>

Pendidikan Seni  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

[arsygibranin@gmail.com](mailto:arsygibranin@gmail.com)<sup>1)</sup>, [jaenibwastap@gmail.com](mailto:jaenibwastap@gmail.com)<sup>2)</sup>, [yahfenel88@gmail.com](mailto:yahfenel88@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran gerak dasar berpengaruh terhadap perkembangan motorik siswa *down syndrome* di SLB C Purnama Asih Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A, yaitu *Baseline-1* (A-1), *Intervensi/Treatment* (B), *Baseline-2* (A-2). Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan dan teknik analisis data menggunakan presentase. Hasil penelitian diperoleh *mean level* proses pada fase *baseline 1* (A-1) sebesar 42.5%. Hasil *mean level* pada fase *intervensi* (B) sebesar 70.8% dan fase *baseline 2* (A-2) 100%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa melalui pembelajaran motif gerak dasar untuk tari dapat meningkatkan kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan alam sekitar pada siswa *down syndrome* (DM), terbukti dari kenaikan *mean level* dari setiap sesi, dengan demikian pembelajaran gerak dasar menggunakan pendekatan tari pendidikan ini cukup signifikan dan tidak terjadi *overlap* (tumpang tindih) dalam meningkatkan kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan alam sekitar.

### Abstract

This research conducted to known, is the learning of basic motions had influence of developed on *down syndrome's* students motoric in SLB C Purnama Asih Bandung. Research methodology used *Single Subject Research* (SSR) with design A-B-A research. Data collection technique was by behavior test and data analysis technique used percentage. The result of research obtained *mean level* process on *baseline phase 1* (A-1), in amount of 42.5%. Result of *mean level* of *intervention phase* (B) in amount of 70.8% and *baseline phase 2* (A-2) was 100%. The result of this research stated that by learned of basic movement motif for dance art could improved motoric ability and improved adaption in around environment of *down syndrome's* students. It was proved from the increased of *mean level* in every session, so the learned of basic movement used educational dance approachment was significant enough and it didn't happen any *overlap*, in increased motoric ability and the adaptation in around environment.

### Sejarah Artikel

Diterima:12-01-2026

Direview:17-01-2026

Disetujui:31-01-2026

### Kata Kunci

*down syndrome*,  
pendekatan, tari  
pendidikan, motorik

### Article History

Received:12-01-2026

Reviewed:17-01-2026

Published:31-01-2026

### Key Words

Down Syndrome,  
Educational Dance  
Approachment, Motoric

## PENDAHULUAN

Kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia dilihat dari mutu pendidikannya, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan Indonesia, salah satu usaha pemerintah Indonesia adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang pendidikan. Memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi sangat kuat dan terbuka. Dilihat dari persaingan sumber daya manusia dan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia yang terbuka sehingga bebas membandingkan kehidupan dengan Negara lain, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik maupun pendidikan. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah: Usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu, pendidikan tentunya harus diberikan secara merata kepada seluruh warga negara khususnya di Indonesia, tanpa terkecuali baik yang tergolong normal maupun abnormal. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa: "setiap orang mempunyai hak atas pendidikan". Namun pada kenyataannya, siswa dan orang dewasa penyandang cacat sering direnggut dari hak dasar ini. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa penyandang cacat tidak dipandang sebagai manusia utuh, pengecualian pun diberlakukan dalam hak universalnya. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyebutkan secara spesifik penyandang cacat tanpa memandang keparahannya memiliki hak atas pendidikan, seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Berdasarkan pernyataan tersebut, warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, siswa yang berkekelainan khusus pun berkesempatan untuk memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Diantara kelompok siswa berkebutuhan khusus, terdapat siswa tunagrahita atau terbelakang mental yaitu siswa yang mengalami perkembangan kecerdasan yang lambat yang terjadi pada masa perkembangannya, yang bermanifestasi pada gangguan belajar dan gangguan diri dengan lingkungannya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Disamping itu, siswa tunagrahita memiliki hambatan pada fungsi fisik, emosi dan sosialisasinya.

*American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Adapun pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita adalah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa

konsepsi hingga usia 18 tahun, sedangkan menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan dari Pendidikan Nasional yang tersurat dalam UU No. 12 Tahun 1954, yaitu manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta tanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air, sedangkan tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berkualitas, dengan perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaannya, baik secara fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun sosialnya. Tentunya pendidikan siswa tunagrahita pun memiliki tujuan sebagaimana telah dijelaskan Depdikbud (1994, Hlm. 8-9) bahwa: Tujuan pendidikan siswa tunagrahita di SLB bertujuan memberikan kemampuan dasar, pengetahuan, keterampilan dasar dan sikap yang bermanfaat bagi siswa yang sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada tahap selanjutnya.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, pendidikan untuk siswa tunagrahita bertujuan memberikan ke-tiga aspek yang berada dalam ranah pembelajaran, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berguna untuk menumbuhkan potensi siswa tunagrahita seoptimal mungkin sesuai tingkat kelainan dan tingkat perkembangannya. Siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya, sehingga mereka kesulitan dalam bergerak seperti berjalan maupun berlari. Pengembangan motorik merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas gerak. Menurut Mumpuniarti (2002. Hlm. 82) menyebutkan bahwa:

Pada siswa tunagrahita perlu adanya latihan dan pengarahan secara khusus. Mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik terhambat dalam kemampuan sensorimotor, kemampuan keseimbangan tubuh, kemampuan pengenalan lingkungan, kemampuan koordinasi dan mobilitas fisik dan kemampuan ketangkasan fisik. Dengan adanya kemampuan-kemampuan tersebut dalam meningkatkan kualitas motoriknya dapat diprogramkan dalam bentuk latihan agar siswa tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan fisiknya. Siswa tunagrahita dipandang apabila tingkat IQ-nya rendah maka motoriknya pun lemah, begitupun sebaliknya. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, sebagai pokok pemecahannya bukanlah dengan jalan pengobatan, tetapi harus diberikan dengan jalan mengadakan latihan-latihan dan bimbingan yang seksama serta penuh kesabaran dan ketekunan. Selain hal itu, siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak diyakini dapat meningkatkan potensi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan perkembangan motorik dan adaptasi lingkungan).

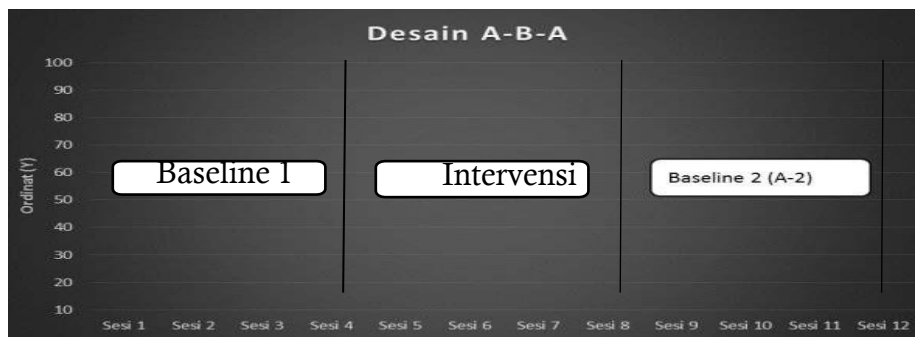
Berdasarkan pernyataan diatas, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, khususnya *down syndrome* perlu mengembangkan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara spesifik sangat penting memberdayakan dalam aspek gerak atau motoriknya. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di lapangan ciri-ciri tersebut terlihat pada salah seorang siswa SLB C Purnama Asih Bandung, khususnya siswa berinisial DM. Siswa berinisial DM ini adalah siswa yang mengalami gangguan mental dan tingkat intelegensinya di bawah rata-rata, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta mengalami gangguan pada motorik atau geraknya, yakni mengalami gangguan pada otot-ototnya yang lemah dan gangguan keseimbangan. Hal tersebut mengakibatkan siswa DM sulit untuk berjalan, berlari, memegang benda, melompat dan lain sebagainya, maka dari itu

pembelajaran untuk siswa tunagrahita sedang dalam kategori *down syndrome* memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, perlu penanganan yang mampu menangani permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud untuk meneliti dengan menggunakan *educational dance* atau tari pendidikan. Tari pendidikan atau *educational dance* adalah suatu konsep metodologi tari yang sangat sesuai untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar seni tari. Melalui pendekatan tari pendidikan siswa *down syndrome* dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, karena melalui proses pembelajaran seni tari siswa mampu beradaptasi dan berkreasi secara sederhana. Tari pendidikan dalam pelaksanaan pengajarannya didasarkan pada proses penggalian kreativitas siswa sesuai karakteristik dan tingkat perkembangannya. Siswa tidak dituntut untuk terampil menari tetapi membantu pada tahapan dan perkembangan serta pertumbuhan potensi siswa yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan dinamis. Disini siswa akan diberi stimulus dan bisa bereksplorasi secara sederhana, tujuan dari tari pendidikan ini adalah sebagai proses pembelajaran melalui media menari sehingga muncul kemampuan dan kecerdasan siswa, rasa percaya diri, kemandirian, dan sebagainya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen subjek tunggal (*single eksperiment*). Metode eksperimen subjek tunggal dalam penelitian ini digunakan karena jumlah subjek yang diteliti satu subjek yang telah dipilih oleh peneliti yaitu berinisial DM. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran seni tari dengan pendekatan tari pendidikan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang pada waktu tertentu dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam mendemonstrasikan Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian **A-B-A**, yaitu *Baseline-1* (A-1), *Intervensi/Treatment* (B), *Baseline-2* (A-2). Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan dan teknik analisis data menggunakan presentase. ini adalah desain **A-B-A**. Menurut Susanto dalam skripsi Arie (2006. Hlm. 44) menyatakan bahwa : “Desain **A-B-A** ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain **A-B**, hanya saja ada pengulangan kondisi *baseline*”. Terdapat tiga tahapan dalam desain **A-B-A** antara lain: *Baseline-1* (A-1), *Intervensi/Treatment* (B), *Baseline-2* (A-2). Prosedur desain A-B-A adalah seperti yang terlihat pada grafik berikut ini:



**Bagan 1. Desain A-B-A**

**Keterangan :**

A1 = Kondisi awal (*baseline*) melihat kemampuan awal anak

B = Intervensi, disini anak dilatih secara berulang-ulang.

A2 = Evaluasi, merupakan pengulangan kondisi *baseline*-1 yaitu sebagai bahan evaluasi untuk intervensi yang telah di berikan.

Penelitian ini telah di tentukan 2 variabel, yaitu variabel bebas atau sering di sebut sebagai variabel stimulus/ independen/ prediktor, dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya/ timbulnya variabel terikat (dependen), dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode *drill*. Metode *drill* merupakan salah satu teknik sebagai suatau cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan (Roestiyah: 125).

Metode *drill* mengajar ini memungkinkan anak, khususnya anak down syndrome untuk belajar dalam susana yang di siplin. Selain itu, melalui yang di tawarkan dalam metode ini merupakan bentangan jalan yang luas bagi anak untuk mampu belajar secara mandiri. Dalam penelitian ini, bentuk metode yang di gunakan adalah latihan yang terus menerus di lakukan.

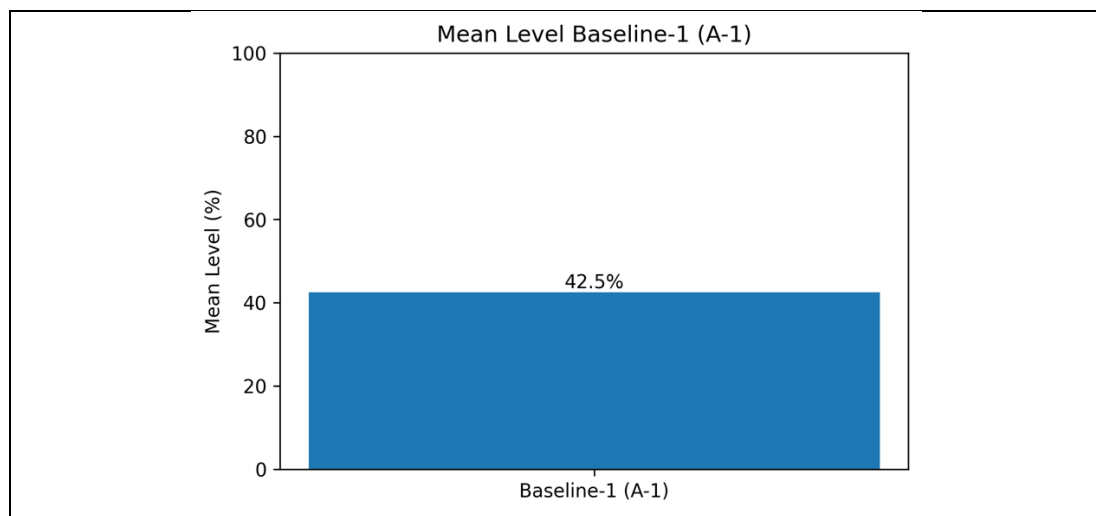
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A yang terdiri atas fase Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A-2). Pengukuran kemampuan siswa dilakukan melalui tes perbuatan yang menitikberatkan pada kemampuan motorik dan adaptasi terhadap lingkungan alam sekitar. Analisis data

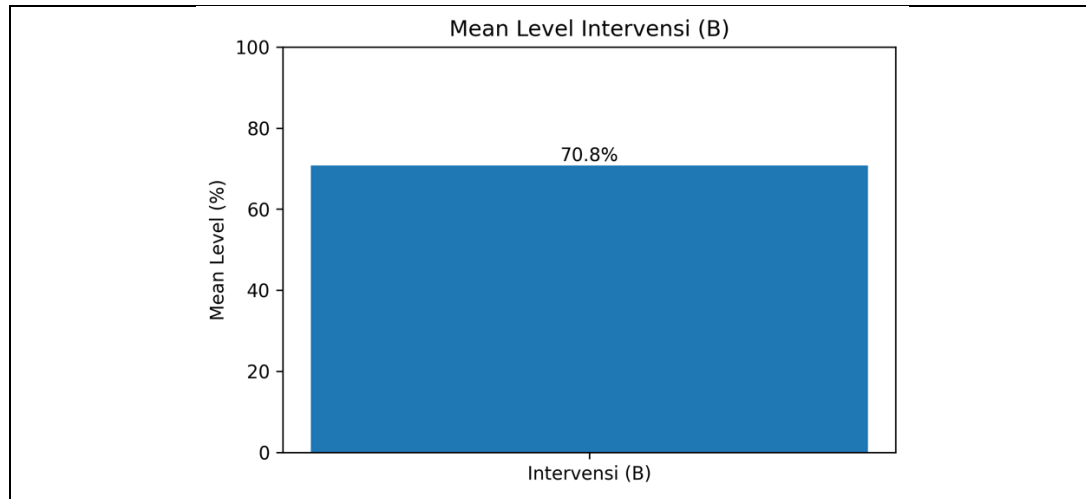
dilakukan menggunakan teknik persentase untuk melihat perubahan kemampuan subjek secara bertahap pada setiap fase penelitian.

1. Hasil penelitian pada fase Baseline-1 (A-1) menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa Down Syndrome (DM) berada pada kategori rendah, dengan mean level proses sebesar **42,5%**. Pada fase ini, siswa belum mendapatkan perlakuan pembelajaran motif gerak dasar tari, sehingga performa motorik dan kemampuan adaptasi lingkungan masih terbatas. Perilaku yang muncul cenderung belum stabil, koordinasi gerak belum optimal, serta respons terhadap lingkungan sekitar masih pasif. Data pada fase baseline ini berfungsi sebagai gambaran kemampuan awal dan menjadi pembandingan utama untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan pada fase selanjutnya. Dibawah ini merupakan mean level proses sebesar **42,5%**.



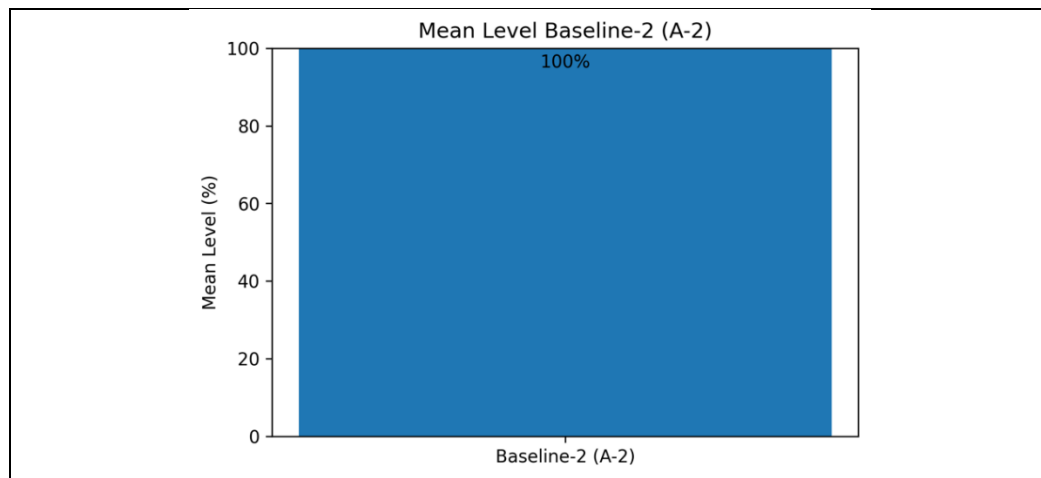
**Bagan 2. Mean Level Baseline-1 (A-1)**

2. Memasuki fase Intervensi (B), terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa. Penerapan pembelajaran motif gerak dasar tari dengan pendekatan tari pendidikan memberikan dampak positif terhadap keterampilan motorik dan adaptasi lingkungan alam sekitar. Hasil analisis menunjukkan mean level pada fase intervensi meningkat menjadi **70,8%**. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu melakukan gerak dengan koordinasi yang lebih baik, menunjukkan respons tubuh yang lebih terarah, serta mampu menyesuaikan diri dengan stimulus lingkungan selama proses pembelajaran. Aktivitas gerak yang bersifat eksploratif dan berulang membantu siswa dalam memahami instruksi, meningkatkan fokus, serta membangun kepercayaan diri dalam bergerak. Dibawah ini menunjukkan mean level pada fase intervensi meningkat menjadi **70,8%**.



**Bagan 3. Mean Level Intervensi (B)**

3. Pada fase Baseline-2 (A-2), setelah intervensi dihentikan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan mean level mencapai **100%**. Capaian ini menandakan bahwa kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan yang telah terbentuk selama fase intervensi dapat dipertahankan secara optimal. Tidak terjadinya penurunan performa pada fase A-2 menunjukkan bahwa pembelajaran motif gerak dasar tari memberikan dampak yang berkelanjutan dan tidak bersifat sementara. Selain itu, data juga menunjukkan tidak adanya overlap (tumpang tindih) antara fase baseline dan intervensi, yang menguatkan bahwa perubahan kemampuan siswa secara langsung dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan.



**Bagan 4. Mean Level Baseline-2 (A-2)**

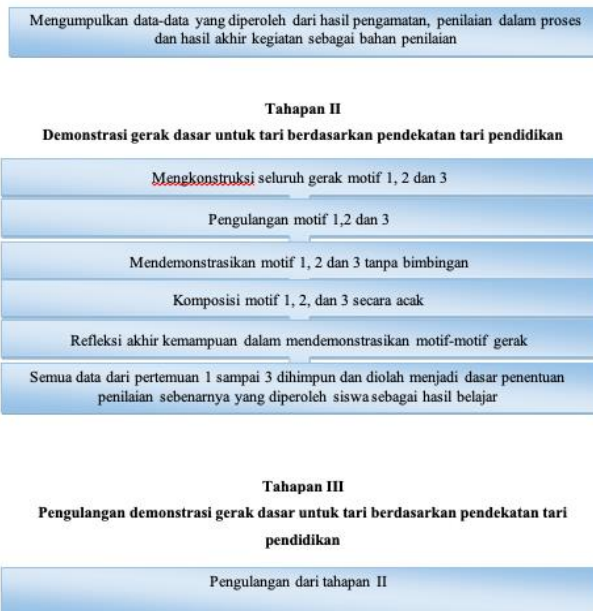
Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran motif gerak dasar untuk tari melalui pendekatan tari pendidikan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan alam sekitar pada siswa Down Syndrome

(DM). Kenaikan mean level yang konsisten dari fase A-1 ke fase B hingga fase A-2 menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan bersifat signifikan dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan fungsional siswa secara holistik. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pembelajaran seni berbasis gerak dalam pendidikan khusus sebagai alternatif strategi pembelajaran yang adaptif, aplikatif, dan bermakna.

| <p><b>Tahapan 1</b></p> <p><b>Demonstrasi gerak dasar untuk tari berdasarkan pendekatan tari pendidikan</b></p>                                                                                                                                                         |  |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| Mengkonstruksi melalui cerita terhadap alam sekitar (pohon yang tertiup angin, burung terbang dan bunga yang sedang mekar)                                                                                                                                              |  |
| Diskusi ringan mengenai alam sekitar (bagaimana pohon yang tertiup angin, burung yang sedang terbang dan bunga yang sedang mekar)                                                                                                                                       |  |
| Bersama-sama mencoba memperagakan gerakan alam sekitar (pohon yang tertiup angin, burung yang sedang terbang dan bunga yang sedang mekar)                                                                                                                               |  |
| Melakukan gerakan pohon yang tertiup angin, burung yang sedang terbang dan bunga yang sedang mekar dengan meniru gerakan                                                                                                                                                |  |
| Mengadakan perenungan (refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran yang telah diikuti                                                                                                                                                                                      |  |
| Rekonstruksi gerakan alam sekitar (pohon yang tertiup angin, burung yang sedang terbang dan bunga yang sedang mekar)                                                                                                                                                    |  |
| Membagi gerakan dengan motif 1, 2 dan 3 sebagai gerak alam sekitar                                                                                                                                                                                                      |  |
| <b>Motif 1</b>                                                                                                                                                                                                                                                          |  |
| Berimajinasi seperti pohon yang tertiup angin (meletakkan kedua tangan ke atas, badan dan kedua tangan diayunkan ke samping kanan dan samping kiri seperti tertiup angin)                                                                                               |  |
| <b>Motif 2</b>                                                                                                                                                                                                                                                          |  |
| Berimajinasi seperti burung yang sedang terbang (meletakkan kedua tangan ke samping kanan dan samping kiri, lalu mengayunkan secara lembut ke atas dan ke bawah secara bersamaan seperti mengepak-engepak sayap)                                                        |  |
| <b>Motif 3</b>                                                                                                                                                                                                                                                          |  |
| Berimajinasi seperti bunga yang sedang mekar (meletakkan dan menutup kedua tangan di atas lalu membuka kedua tangan secara perlahan sampai setengah badan secara perlahan seperti bunga yang sedang mekar)                                                              |  |
| Memperagakan motif 1, 2 dan 3 dengan meniru gerakan dan dilakukan secara berulang-ulang                                                                                                                                                                                 |  |
| <p>Rizky Nurul Khotimah, 2016</p> <p>PENGARUH PENDEKATAN TARI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDEMONSTRASIKAN</p> <p>Melakukan refleksi terhadap materi yang telah diikuti</p> <p>Universitas Pendidikan Indonesia   repository.upi.edu   ojs.umpid.ac.id</p> |  |

**Gambar 1. Tahapan 1 Demonstrasi Gerak**





**Gambar 2. Tahapan 1 & 3 Demonstrasi Gerak**

## Pembahasan

Berdasarkan tabel perbandingan mean level proses pada setiap fase *Single Subject Research* (SSR), terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa Down Syndrome (DM) yang berlangsung secara bertahap dan konsisten. Pada fase **Baseline-1 (A-1)**, mean level proses berada pada angka **42,5%**, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih berada pada kategori rendah. Pada fase ini, siswa belum memperoleh perlakuan pembelajaran motif gerak dasar tari, sehingga kemampuan motorik dan adaptasi terhadap lingkungan alam sekitar masih terbatas dan belum menunjukkan kestabilan perilaku. Selanjutnya, pada fase **Intervensi (B)**, setelah diterapkan pembelajaran motif gerak dasar tari dengan pendekatan tari pendidikan, terjadi peningkatan mean level proses menjadi **70,8%**. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan siswa. Siswa mulai menunjukkan koordinasi gerak yang lebih baik, respons tubuh yang lebih terarah, serta peningkatan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran. Perbedaan nilai mean level antara fase baseline dan intervensi mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan siswa. Pada fase **Baseline-2 (A-2)**, mean level proses mencapai **100%**, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan siswa berada pada kategori sangat tinggi dan telah berkembang secara optimal. Hasil ini menandakan bahwa kemampuan yang diperoleh selama fase intervensi dapat dipertahankan meskipun perlakuan dihentikan. Selain itu, tidak ditemukannya overlap (tumpang tindih) antara fase baseline dan intervensi memperkuat temuan bahwa peningkatan kemampuan siswa secara langsung dipengaruhi oleh pembelajaran motif gerak dasar tari.

**Tabel 1. Perbandingan Mean Level Proses (%)**

| Fase Penelitian | Desain SSR | Mean Level Proses (%) | Kategori Kemampuan | Keterangan Perubahan                                                       |
|-----------------|------------|-----------------------|--------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Baseline-1      | A-1        | 42,5                  | Rendah             | Kemampuan awal sebelum intervensi                                          |
| Intervensi      | B          | 70,8                  | Sedang–Tinggi      | Terjadi peningkatan signifikan setelah pembelajaran motif gerak dasar tari |
| Baseline-2      | A-2        | 100                   | Sangat Tinggi      | Kemampuan optimal dan stabil setelah intervensi                            |

Hasil penelitian diperoleh mean level proses pada fase baseline 1 (A-1) sebesar 42.5%. Hasil mean level pada fase intervensi (B) sebesar 70.8% dan fase baseline 2 (A-2) 100%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa melalui pembelajaran motif gerak dasar untuk tari dapat meningkatkan kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan alam sekitar pada siswa *down syndrome* (DM), terbukti dari kenaikan mean level dari setiap sesi. Dengan demikian, pembelajaran gerak dasar menggunakan pendekatan tari pendidikan ini cukup signifikan dan tidak terjadi *overlap* (tumpang tindih) dalam meningkatkan kemampuan motorik dan adaptasi lingkungan alam sekitar.

Kesimpulan tersebut didasarkan dengan adanya peningkatan pada mean level pada setiap kondisi. Dari hasil analisis visual antar kondisi dapat dilihat bahwa kondisi yang dibandingkan pada Jumlah Variabel yang Diubah (Number of Variable Changed) dengan perbandingan B/A-1 (2:1)= 1 dan A-2/B (3:2) =1. Pada Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variable and Changed*) mengalami perubahan kecenderungan arah dan efek yang menaik atau positif (+), Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variable and Changed*) mengalami kecenderungan yang stabil-stabil, Perubahan Level (Changed in Level) dengan perbandingan B/A-1 (2:1)= (42.5%-50%) dengan kenaikan (+) 7.5% dan A-2/B (3:2)= (70.8%-100%) dengan kenaikan (+) 29.2% dan terakhir *Presentase Overlap* (*Percentage of Overlap*) mengalami kenaikan 0% yaitu tidak ada yang tumpang tindih.

Untuk mengetahui peningkatan mean level kemampuan motorik gerak koordinasi anggota tubuh dari setiap kondisi tubuh dari setiap kondisi yaitu pada kondisi baseline-1 (A-1), kondisi intervensi (B) dan kondisi baseline-2 (A-2) dapat dilihat tidak ada data yang tumpang tindih atau overlap dan kenaikannya 0%. Hal ini terlihat dari mean level proses pada fase baseline 1 (A-1) sebesar 42.5%, pada hasil fase intervensi (B) sebesar 70.8% dan fase baseline 2 (A-2) 100%. Merujuk pada pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas gerak tari meningkatkan kemampuan motorik dalam kemampuan mendemonstrasikan motif gerak dasar bagi siswa *down syndrome*, hal itu dapat terlihat dari peningkatan kemampuan pada saat sebelum diberikan aktivitas gerak tari dan intervensi pendekatan tari pendidikan dan sesudah diberikan intervensi kemampuan motorik siswa DM terus meningkat secara stabil.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah pengaruh pendekatan tari

pendidikan dinilai sesuai untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek motorik atau gerakanya dalam pembelajaran seni tari. Hal tersebut dapat terlihat pada saat sebelum menggunakan *intervensi* pendekatan tari pendidikan siswa cenderung mengalami gangguan mental dan tingkat intelegensinya di bawah rata- rata, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta mengalami gangguan pada motorik atau gerakanya, yakni mengalami gangguan pada otot-ototnya yang lemah dan gangguan keseimbangan. Hal tersebut mengakibatkan siswa DM sulit untuk berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya, maka dari itu pembelajaran untuk siswa tunagrahita sedang dalam kategori *down syndrome* memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu pendekatan tari pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aktivitas gerak tari menggunakan pendekatan tari pendidikan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan mendemonstrasikan gerak dasar pada siswa *down syndrome* dengan mengambil kemampuan gerak motorik kasarnya saja, indikator sebelum diberi perlakuan yaitu mampu memiringkan kepala ke kanan, mampu memiringkan kepala ke kiri, mampu menengok ke samping kanan, mampu menengok ke samping kiri, mampu memutar kepala, mampu melambaikan kedua tangan ke atas, mampu merentangkan tangan ke depan dan memutar kedua tangan kedepan, mampu berjongkok, mampu jalan di tempat dan mampu meloncat. Lalu, indikator setelah diberikan perlakuan atau intervensi yaitu kemampuan memahami cerita untuk diperagakan ke dalam tari, kemampuan mendesain motif gerak dasar 1, 2 dan 3 berdasarkan cerita, kemampuan mengelaborasi gagasan motif gerak dasar 1, 2 dan 3, kemampuan menggabungkan motif gerak dasar 1,2 dan 3, kemampuan menggabungkan motif gerak dasar 1,2 dan 3 secara acak dan terakhir kemampuan mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil gabungan motif gerak dasar 1,2 dan 3.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan tari pendidikan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa tunagrahita sedang kategori *Down Syndrome*, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru dan Pendidik**

Guru, khususnya guru pendidikan khusus dan guru seni tari, disarankan untuk menerapkan pendekatan tari pendidikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual bagi siswa *Down Syndrome*. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar serta membantu siswa dalam memahami, mengekspresikan, dan mendemonstrasikan gerak secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka.

### **2. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan**

Sekolah diharapkan dapat mendukung implementasi pendekatan tari pendidikan dengan menyediakan sarana, prasarana, serta waktu pembelajaran yang memadai. Selain itu, sekolah perlu mendorong pengembangan program pembelajaran seni yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan khusus peserta didik.

### **3. Bagi Orang Tua**

Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan berkelanjutan terhadap aktivitas gerak anak di rumah, terutama dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang

merangsang motorik kasar secara sederhana dan menyenangkan, sehingga hasil pembelajaran di sekolah dapat diperkuat melalui stimulasi yang konsisten di lingkungan keluarga.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada kemampuan motorik kasar siswa *Down Syndrome*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada aspek lain, seperti motorik halus, sosial-emosional, komunikasi, maupun kreativitas, serta melibatkan subjek dan durasi penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. **Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran seni bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang bersifat inklusif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shakila, R. D., Budiman, A., & Sabaria, R. (2024). Tari Kijang sebagai pembelajaran untuk anak down syndrome di Sanggar Tari Tri. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 224-241.
- Dara, R. S., Budiman, A., & Sabaria, R. Tari Kijang sebagai Pembelajaran untuk Anak Down Syndrome di Sanggar Tari Tri. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 6(1), 1-17.
- Abdullah, M. M., Sahira, N. A., Warahmah, M., Faizah, N., Kasim, S. R. I. A., & Amelia, R. A. (2025). Penguatan Self-Confidence dan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Seni Drama dan Tari. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(2), 349-361.
- Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2025). Media Pembelajaran Tari (Mentari) Berbasis Video Interaktif Bagi Anak Downsyndrom. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1143-1152.
- Ramdhani, P. M. Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kemampuan Psikomotor Anak Down Syndrome Di Slb Al-Rosyadiyah Kabupaten Sukabumi. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 478-485.
- Luthvia, F., Budi, S., Kusumastuti, G., & Handayani, E. S. (2025). Efektivitas Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Kesenian Tari Tradisional Minangkabau Pada Siswa Disabilitas Intelektual Ringan di SLB Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 464-478.
- Feryantari, N. A. (2023). Pembelajaran tari Remo Bolet dengan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar Mulyojoyo Enterprise. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 93-104.
- Putri, F. (2020). Pelaksanaan Latihan Tari Kreasi Anak Down Syndrome Berprestasi Tingkat Nasional di SLB Al-Azhar Bukittinggi. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Andari, N. (2020). *Pembelajaran tari Jaipong Senggot pada anak down syndrome di*

*Padepokan Sekar Panggung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Sidabutar, D., & Nurhayaty, A. (2025). Efektivitas Tari Kecak Dalam Memengaruhi Kebahagiaan Anak Down Syndrome Di Pusat Informasi Dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome (Potads) Lampung. *Prosiding Simposium Penelitian sarjana*, 4.

Juju Masunah dan Tati Narawati. 2012. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian Seni Tradisional (P4ST) UPI.

Komalasari, Heni. 2009. *Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan di SDN Nilem Bandung*. Jurnal Pendidikan Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. Sunanto, J et al. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.Rosdakarya.

Komalasari, Heni. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tunanetra dan Tunarungu*. S3 Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia

Mulyono, A., & Sari, P. (2021). Penerapan metode Single Subject Research dalam pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 1–10.